



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XV No. 1 Bulan Maret Tahun 2025

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

DIALEKTIKA BAHASA BALI DI DESA CEMPAGA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Oleh

Ni Made Ari Dwijayanthi¹, Made Suardika Jaya²,
I Nengah Adi Widana³, I Gusti Agung Rai Jayawangsa⁴

STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹²³⁴

melodia.senja@gmail.com¹; suardikajayamade@gmail.com²; adiwidana2@gmail.com³;
gunganang@gmail.com⁴

Diterima 1 Desember 2024, Direvisi 6 April 2025, Diterbitkan 7 April 2025

Abstract

This research reveals, describes and analyzes the dialectical situation of Balinese language varieties in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency. There are various unique and interesting things related to language and culture in this area. The dialectical conditions in Cempaga Village are greatly influenced by the local cultural system because Cempaga Village is one of the Bali Aga (original Balinese) villages in the North Bali area which still uses the Ulu Ampad system. The cultural system constructs the language system in Cempaga Village and the two influence each other and give birth to language culture. Language culture is passed down and passed down from generation to generation, which of course makes the richness of this cultural treasure last with its speakers. The dialectical situation is dissected using Austin's pragmatic theory which focuses on the variety of speech and the context of its speakers so as to obtain results in the form of dialectical varieties of the Balinese language in Cempaga Village which are analyzed using qualitative methods and presented in analytical descriptive terms.

Key words: dialectics, culture, Balinese language, Bali Aga

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah substansi yang berperan vital dalam kehidupan berbahasa, kehadiran dialektika memberikan ciri khas tersendiri. Berdasarkan KBBI VI, dialektika merupakan hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Sebagai salah satu negara terluas di dunia, seluruh daerah di Indonesia memiliki keberagaman dialektika masing-masing. Provinsi Bali memiliki dialektika yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya. Dengan wilayah yang membentang dari barat ke timur serta utara ke selatan, setiap kabupaten dan kota di Bali dapat memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri satu sama lainnya.

Terkait dengan fenomena kebahasaan ini, masih banyak pihak yang menganggap bahwa dialek dan dialektika adalah dua hal yang sama yang sebenarnya sangat berbeda. Dialek

merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu (KBBI: 2024)). Contoh dialek adalah dialek Bali atau Jawa yang diterapkan dalam konteks percakapan oleh penutur aslinya.

Melalui penjelasan tersebut, dapat disimak bahwa terdapat sebuah perbedaan yang jelas antara dialek dan dialektika. Dialek mengacu pada konsep varian bahasa yang ditemukan pada bahasa tertentu dalam konteks pelafalan, gramatikal (tata bahasa), kosakata, dan medium kebahasaan lainnya terkait suatu kawasan geografis serta komunitas sosial tertentu. Di sisi lain, dialektika mengacu pada pola pikir untuk menjelaskan perubahan dalam konsep berpikir.

Bahasa Bali termasuk salah satu bahasa daerah yang mudah diidentifikasi dalam skala nasional karena memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri. Dua hal yang paling menonjol dalam bahasa Bali adalah adanya intonasi yang menaik di bagian belakang kalimat serta perubahan vokal /a/ yang dilafalkan menjadi [ĕ] jika vokal tersebut berada di akhir kata. Suweta (2019: 2) menjabarkan bahwa dari sisi temporal, bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi bahasa Bali Kuno (bahasa Bali Mula atau Bali Aga, bahasa Bali Tengahan atau Kawi Bali) dan bahasa Bali Kepara (bahasa Bali Baru atau bahasa Bali Modern). Melalui aspek regional, bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi dua dialek yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum dan lumrah). Masing-masing dari mereka memiliki ciri subdialek tersendiri yang menjadi penciri dan pembeda.

Sebagai salah satu kawasan yang masuk dalam wilayah Bali Aga, Desa Cempaga yang berlokasi di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Kawasan ini memang memiliki perbedaan kosakata yang sangat signifikan dengan kosakata bahasa Bali pada umumnya, khususnya dengan bahasa Bali Dataran. Dengan adanya perbedaan yang signifikan ini, orang-orang yang bukan merupakan masyarakat asli Cempaga akan menemukan kesulitan dalam memahami maknanya.

Terkait dengan ragam bahasa yang ada di Desa Cempaga, dibutuhkan teori yang tepat untuk mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan penuturnya. Teori yang dapat diaplikasikan adalah teori pragmatik dan sosial budaya. Menurut Chaer (dalam Nuraini, 2019: 50), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi penggunaan bahasa. Pragmatik memiliki keterikatan yang kuat dengan interaksi antara penutur dan penyimak dalam situasi tertentu dan terkait makna suatu ujaran atau ungkapan yang dapat berubah tergantung konteks sosial dan situasional. Dalam hal ini juga bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman bahasa. Teori sosial budaya dari tulisan Vygotsky (1978) menyajikan pendapatnya terkait perkembangan kognitif dalam ranah konteks sosial dan budaya. Utamanya dalam hal ini adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi, interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, serta faktor budaya yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara langsung dengan para tokoh masyarakat di Desa Cempaga, Buleleng dengan teknik catat dan rekam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2024. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dicatat dan dihimpun. Data yang telah terkumpul dan dianalisis dengan teori pragmatik dari Austin. Teori Pragmatik

khususnya pada tindak tutur akan mengungkap kondisi dialektika penggunaan bahasa Bali di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu desa tua atau Desa Bali Aga, Cempaga terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Berlokasi di kontur topografi dataran tinggi, desa ini memiliki sistem bahasa yang unik dan menarik. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Cempaga memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Bali pada umumnya, khususnya bahasa Bali di wilayah selatan. Terkait dengan kondisi dialektika penggunaan bahasa Bali, konsep tindak tutur dari Austin (1962) memaparkan bahwa ketika seorang penutur tidak hanya mengatakan sesuatu namun juga melakukan sesuatu. Terdapat tiga jenis tindakan yang tercipta di sini yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. *Locutionary act* merupakan tindakan menghasilkan kalimat dengan makna tertentu, *illocutionary act* merupakan tindakan yang dilakukan saat mengatakan sesuatu (cenderung untuk memberi perintah), dan *perlocutionary act* merupakan dampak yang dihasilkan dari tindakan berbicara terhadap pendengar.

Menurut Austin, dalam segala situasi tidak hanya mengujarkan sebuah kalimat namun juga melaksanakan tindakan atau aksi. Latar belakang filosofis dari teori ini sebenarnya, hendak melawan pemikiran positivisme logis yang mengatakan bahwa sebuah ucapan atau "statement" bermakna sejauh mendeskripsikan keadaan faktual dan berkorespondensi postif dengan realitas. Formula yang dibawa kalangan ini ialah statement harus dapat diverifikasi benar-salahnya atau tidak ia akan menjadi "*psuedo-statements*", anggapan seperti ini oleh Austin disebut "*descriptive fallacy*".

Hal terpenting bagi Austin ialah proses komunikasi keseharian sehingga sebuah ucapan dapat mempengaruhi pendengar dan merubah realitas sosial. Di dalam bahasa dan ucapan, ada kuasa, pengalaman subjektif, serta moralitas yang bekerja dibaliknya, bukan sekedar knowledge atau statement yang dapat diverifikasi berdasarkan keadaan faktual.

Desa Cempaga merupakan satu desa Bali Aga di kawasan wilayah Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, Banyuseri. Sistem kehidupan masyarakat menggunakan sistem *ulu-ampad*. Sebagai suatu sistem, sistem pemerintahan Ulu-Apad memiliki struktur tersendiri sesuai dengan konsep Rwabhineda. Dimana susunan pemerintahannya terdiri dari Penghulu Desa atau Dulun Desa, yaitu Jero Kubayan, Jero Bahu, Jero Singgukan, Jero Penakehan, Jero Pengelanan, dan empat orang Kelian Desa (Penyarikan). Sesuai dengan konsep ideologi Rwabhineda atau struktur serba dua (dualisme) maka desa pakraman yang menggunakan sistem pemerintahan Ulu-Apad memiliki dua Penghulu Desa atau Dulun Desa yaitu Krama Tuwaan (Krama yang lebih tua) dan Krama Nyomanan (Krama yang lebih muda). Dengan demikian sangat penting bagi mereka untuk mengetahui dan mengenal sistem pemerintahan yang ada di desanya yaitu sistem pemerintahan Ulu-Apad, sehingga nantinya sistem pemerintahan tradisional yang sudah ada sejak dulu tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Keunikan dari desa Cempaga dapat dilihat dari tradisi dan upacaranya. Di desa cempaga pujawali atau piodalan hanya ada tiga jenis. Pertama, ada pujawali atau piodal yang dilaksanakan pada saat hari raya galungan. Kedua, pada hari raya Kuningan. Dan yang ketiga, yaitu upacara *Ngusaba Muayon* yang dilaksanakan bisa pada sasih kapat atau bisa dilaksanakan pada sasih kadasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di Desa Cempaga. Upacara piodal yang dilaksanakan pada hari raya Galungan di awali dengan prosesi mebat yang dilaksanakan pada pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan malamnya ada tradisi *Mecacar*. Mecacar sendiri merupakan tradisi khas daerah Cempaga, *mecacar* merupakan

tradis yang berupa menyajikan lima jenis adonan lawar menjadi *kawisan*. *Kawisan* sendiri merupakan sajian dari lima adonan lawar tersebut, yang terdiri dari lawar barak, lawar putih, isin jeroan, ati, muluk. Setelah prosesi mecacar dilanjutkan dengan prosesi makemit, setelah itu pada umanis Galunagn mulai sore hari prosesi upacara piodal di awal dengan persembahyang bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan tari rejang dengan jumlah lima belas jenis tari rejang. Setiap tari rejang ditarikan selama lima belas kali putaran sambil mengelilingi api , sampai penari rejang tersebut kerauhan atau kesurupan. Orang yang boleh menarikannya tari rejang ini mulia dari baru tanggal gigi sampai dengan belum menikah.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Cempaga tersebut melahirkan berbagai tuturan di masyarakat.Terkait dengan diksi yang ada dalam kosakata bahasa Bali di daerah Cempaga, terdapat perbedaan yang sangat mendasar jika kita membandingkannya dengan kosakata yang ada di Bali bagian selatan. Salah satu ciri khas yang paling utama adalah adanya perubahan pada bunyi vokal, utamanya vokal /a/ menjadi /ó/ seperti kata “*rerama*” yang merupakan bahasa Bali umum untuk “orang tua” menjadi “*reramó*” pada bahasa Bali dialek Cempaga. Contoh kata lainnya dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel daftar kata dan maknanya dalam bahasa Bali dialek Cempaga

No	Kata	Makna	Keterangan
1	Telépak	sandal jepit	Kelas kata benda
2	Sandal	selop	Kelas kata benda
3	Gémlóng	baskom	Kelas kata benda
4	Cékót	sendok makan	Kelas kata benda
5	Dawet	pensil	Kelas kata benda
6	Serót-seróté	(mainan) perosotan	Kelas kata benda
7	Reramó	orang tua	Kelas kata benda
8	Kembang kertas	mawar	Kelas kata benda
9	Bókét	kembang kertas	Kelas kata benda
10	Melati	bunga kembang seribu	Kelas kata benda
11	Kuró-kuró	kura-kura	Kelas kata benda
12	Semagó	jeruk	Kelas kata benda
13	Guló	gula	Kelas kata benda
14	Lómpian	lumpia	Kelas kata benda
15	Uruté	<i>urutan</i> (osis babi)	Kelas kata benda
16	Jajó	jajan/kue	Kelas kata benda
17	Pisang	gorengan	Kelas kata benda
18	Pisang	nangka	Kelas kata

	nangkó	goreng	benda
19	Pisang ubi	ubi goreng	Kelas kata benda
20	Puró	pura	Kelas kata benda
21	Mesón	mencuci (pakaian)	Kelas kata kerja
22	Nyusut	mencuci (perabotan dapur)	Kelas kata kerja
23	Maturé	sembahyang g	Kelas kata kerja
24	Énggól	cepat	Kelas kata sifat
25	Semengé	pagi	Kelas kata keterangan
26	Sanjó	sore	Kelas kata keterangan
27	Sandi kaló	Maghrib	Kelas kata keterangan
28	Babuan	di atas	Kelas kata keterangan
29	Babu	tadi	Kelas kata keterangan
30	Diwang	di luar	Kelas kata keterangan

Dapat dicermati dari tabel di atas, di samping adanya perubahan pada tataran vokal, terdapat juga perbedaan yang sangat signifikan dalam diksi kosa kata yang tersedia dalam bahasa Bali dialek Cempaga jika dibandingkan dengan bahasa Bali secara umum. Salah satu “dampak” yang berpeluang terjadi dengan adanya perbedaan ini adalah kesalahpahaman dalam konteks komunikasi lisan maupun tertulis. Dapat diambil contoh pada kata “*kembang kertas*” yang merupakan kata dalam bahasa Bali dialek Cempaga untuk kata bunga “mawar”. Terdapat dua hal yang menjadi titik fokus di sini, yaitu kata “mawar” dalam bahasa Bali umum adalah “*mawa*” dan bunga “*kembang kertas*” dalam bahasa Bali dialek Cempaga, uniknya, adalah “*bókét*”. Mencermati dua hal ini, peluang adanya kesalahpahaman sangat besar karena sudut pandang dan pemahaman yang berbeda. “Dampak” ini utamanya dialami oleh masyarakat yang bukan merupakan warga asli Cempaga. Di sisi lain, perbedaan ini tentunya dapat memberikan nuansa keunikan dalam keberagaman bahasa.

Secara fonologi (ilmu tentang bunyi), kata-kata yang terdaftar dalam tabel di atas dapat disimak memiliki kemiripan yaitu menggunakan huruf [ó] di bagian akhir kata. Kondisi ini cukup berbeda dengan pada bahasa Bali di selatan yang akhir kata-katanya berbunyi [ê]. Seperti pada kata “*reramó*” dan “*jajó*” yang dalam bahasa Bali selatan tertulis “*rerama*” dan “*jaja*” yang dilafalkan sebagai /rêramê/ dan /jajê/.

Di samping itu, vokal [é] juga sering ditemukan di dalam kata-kata bahasa Bali dialek Cempaga. Posisinya dapat di awal, tengah, atau akhir kata. Cara pelafalan [é] yang sengau seperti pada kata “*nene*” dan “*ember*”. Keberadaan vokal ini tentunya menjadi karakteristik tersendiri bagi bahasa Bali dialek Cempaga.

Dialek Cempaga merupakan salah satu dialek yang unik dalam bahasa Bali. Morfologi dalam dialek Cempaga memiliki variasi yang menarik jika disandingkan dengan bahasa Bali standar. Secara umum, kata-kata yang terdapat dalam bahasa Bali dialek

Cempaga memiliki konsep morfologi yang sama dengan kata-kata di bahasa Bali pada umumnya. Utamanya adalah pada kelas kata benda (dapat disimak pada tabel di atas) yang menggunakan morfem bebas seperti kata “*cékót*” dan “*dawet*” yang memiliki padanan kata “*sinduk*” dan “*potlot*” dalam bahasa Bali. Berikut merupakan aspek morfologi yang dapat disimak dalam dialek Cempaga:

1. Prefiks
 - a. Prefiks “*ny-*” digunakan dalam pembentukan kata kerja dari kata dasar, fungsinya sama dengan prefiks “*ma-*” dalam bahasa Bali standar pada umumnya. Contohnya adalah kata “*nyusut*” (mencuci perabotan dapur).
 - b. Prefiks “*pe-*” digunakan dalam pembentukan kata benda yang menunjukkan pelaku atau alat. Contohnya adalah kata “*penari*” (penari).
2. Sufiks
 - a. Sufiks “*-an*” digunakan untuk menunjukkan tempat atau terkait dengan kata dasar. Contohnya adalah kata “*ubungan*” (tempat tidur).
 - b. Sufiks “*-e*” digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan kekeluargaan. Contohnya adalah kata “*umahe*” (rumahnya).
3. Reduplikasi
 - a. Reduplikasi penuh digunakan untuk menunjukkan pluralitas atau intensitas. Contohnya adalah kata “*mabunga-bunga*” (berbunga-bunga).
 - b. Reduplikasi sebagian digunakan untuk memperkeras makna. Contohnya adalah kata “*gede*” (besar) yang diulang menjadi “*gegdede*” untuk menyatakan sangat besar.
4. Derivasi
 - a. Kombinasi prefiks dan sufiks jamak ditemukan dalam bahasa Bali standar digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata benda baru. Contohnya adalah kata “*ngaturang*” (memberi sesuatu dengan hormat).
 - b. Proses derivasi dengan perubahan vokal digunakan dengan adanya perubahan vokal dalam kata dasar ketika prefiks atau sufiks ditambahkan. Contohnya adalah kata “*nulungang*” (membantu) yang berasal dari kata “*tulung*” (bantuan).
5. Variasi Fonologis dalam Morfologi
Dialek Cempaga juga menunjukkan variasi fonologis tertentu seperti perubahan bunyi vokal atau konsonan ketika terdapat penambahan afiks yang sedikit berbeda dengan yang ada di bahasa Bali standar. Contohnya adalah kata “*nuturin*” (mengucapkan) yang berasal dari kata “*tutur*” (katakata). Konsonan awal **t** pada kata dasar berubah menjadi **n** saat terjadi penambahan prefiks **n-**. Hal ini merupakan sebuah variasi fonologis yang jamak ditemukan dalam bahasa Bali; konsonan letup tak bersuara berubah menjadi konsonan nasal.
6. Penggunaan partikel
Terdapat beberapa kata dalam dialek Cempaga yang memiliki jenis morfologi yang khas karena pengaruh lokal atau tradisi khusus yang ada di Desa Cempaga. Contohnya adalah kata “*ngodagang*” (mendapatkan sesuatu). Kata dasarnya adalah kata “*odag*” yang bermakna “mendapat”. Jenis morfologi di sini adalah prefiks **ng-** dan sufiks **-ang** yang digunakan untuk mengubah kata dasar menjadi kata kerja yang mengemukakan kegiatan “mendapatkan”.

Morfologi dalam dialek Cempaga tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bahasa Bali secara keseluruhan, tetapi juga mencerminkan identitas dan budaya lokal yang khas dari desa Cempaga dan sekitarnya.

IV. SIMPULAN

Desa Cempaga merupakan sebuah Desa Bali Aga di kawasan Bali Utara. Ragam bahasa, dialektika bahasa di desa tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada di Desa Cempaga. Sistem pemerintahan desa yang masih menggunakan sistem Ulu Ampad melahirkan ragam budaya, ragam bahasa sehingga menjadi dialektika bahasa Bali Desa Cempaga. Sistem dialektika bahasa Bali di Desa Cempaga juga mengandung unsur fonologi dan morfologi sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa di rumpun bahasa Austronesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press. Oxford
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2024. *KBBI VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Chaer, B. W. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John dan J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches (Fifth Edition)*. Los Angelas: SAGE.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9
- Nuryani., Isnaiah, S., Eliya, I. 2021. Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. Bogor: In Media
- Suweta, IM. 2019. Bahasa Bali Dalam Eksistensi Kebudayaan Bali. Vol. 3, No. 2, September 2019. Singaraja: Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press